

**KOMBINASIECOPRINT DAN BATIK TULIS
SEBAGAI ALTERNATIF TEKNIK PENCIPTAAN
BATIK ESUK-SORE**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PERCEPATAN LEKTOR KEPALA**



Drs. Muhammad Arif Jati Purnomo, M.Sn.
NIP.196608241999031003

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian
Percepatan Lektor Kepala Tahun Anggaran 2022
Nomor : 811 /IT6.2/PT.01.03/2022 tanggal 23 Mei 2022

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

November 2022

Abstract

The purpose of this creation research is to examine the phenomenon of esuk-sore style batik and then develop it into a textile design work by combining or combining ecoprint and hand-drawn batik techniques. To obtain research results that are in accordance with the objectives, a textile design creation research methodology and a craft creation approach are used. This creation report is in the form of a creation research report or a descriptive work report, which is supported by aesthetic theory. The research location covers Surakarta and its surroundings. Sources of data include informants in the form of informants (culturalists, historians, collectors, designers, batik entrepreneurs), artefacts in the form of batik cloth, ecoprint cloth, hard copy/soft copy of documents, social science and manifacts. The sampling technique is purposive sampling to avoid taking samples that are not in accordance with the purpose. Data collection techniques use in-depth interviews and Focuss Group Discussion (FGD) techniques. For objectivity of data validity level, data triangulation and source triangulation techniques are used. Data analysis used an interactive analysis model. The output of this research is the publication of scientific research articles published in reputable international journals, research reports, and two models/prototype of batik esuk-sore with a combination of ecoprint and hand-drawn batik techniques.

Keywords: combination of ecoprint, written batik, esuk-sore batik.

Intisari

Tujuan dari penelitian penciptaan ini adalah untuk mengkaji fenomena batik gaya *esuk-sore* untuk kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya desain tekstil dengan menggabungkan atau mengkombinasikan teknik *ecoprint* dan batik tulis. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan digunakan metodologi penelitian penciptaan desain tekstil dan pendekatan penciptaan kriya. Laporan penciptaan ini berbentuk laporan penelitian penciptaan atau laporan karya yang bersifat deskriptif, yang didukung teori estetika. Lokasi penelitian meliputi Surakarta dan sekitarnya. Sumber data meliputi nara sumber berupa informan (budayawan, sejarawan, kolektor, desainer, pengusaha batik), artifak berupa kain batik, kain *ecoprint*, *hard copy/soft copy* dokumen, sosifak dan mentifak. Teknik sampling bersifat *purposive sampling* untuk menghindari pengambilan sampel yang tidak sesuai tujuan. Teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview* serta teknik *Focuss Group Discussion* (FGD). Untuk obyektivitas tingkat validitas data digunakan teknik triangulasi data dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Luaran dari penelitian ini berupa publikasi artikel ilmiah hasil penelitian yang terpublisch pada jurnal internasional bereputasi, laporan hasil penelitian, dan dua karya model/prototype batik *esuk-sore* dengan teknik kombinasi *ecoprint* dan batik tulis.

Kata kunci: kombinasi ecoprint, batik tulis, batik esuk-sore.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti sampaikan atas terselesaikannya laporan hasil penelitian artistik yang di danai melalui DIPA tahun 2022 tanpa halangan yang cukup berarti. Pada kesempatan yang berbahagia ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam dalamnya pada :

1. Dr. INyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indon esia (ISI) Surakarta yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk ikut kompetisi dalam meraih hibah penelitian percepatan lektor kepala ini;
2. Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn., selaku ketua LPPMPPPM Institut Seni Indon esia (ISI) Surakarta yang telah berkenan memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk mengajukan penelitian;
3. Dr. Ana Rosmiati, S.Pd.,M.Hum. selaku dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah berkenan memberikan izin peneliti dalam mengajukan penelitian.
4. Tim Reviewer Internal Institut Seni Indon esia (ISI) Surakarta untuk skim penelitian percepatan lektor kepala yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian.
5. Segenap pegawai di jajaran LPPMPPPM Institut Seni Indon esia (ISI) Surakarta yang dengan semangat dan dedikasinya memberikan pelayanan yang maksimal demi kelancaran jalannya penelitian;
6. Purwanti, S.Tr. Sn. selaku PLP dan Sdr Dewi Mustika, Aldina Silvie, dan Amri Adiyat Rohmana, mahasiswa prodi D4 Batik angkatan 2020 yang banyak terlibat membantu peneliti dalam melakukan eksperimen dan pembuatan karya;
7. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang dengan ikhlas membantu peneliti hingg a terselesaikannya laporan ini.

Peneliti merasa bahwa hasil dari penelitian artistik ini masih jauh dari

sempurna, maka peneliti berharap dengan sangat akan adanya saran dan kritik yang membangun demi keberlanjutan dan kesempurnaan dari hasil penelitian ini. Permohonan maaf yang sedalam dalamnya juga peneliti sampaikan pada semua pihak yang telah banyak membantu peneliti hingga mengorbankan waktu pribadinya untuk penelitian ini. Semoga Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa memberikan balasan terbaik untuk teman-teman yang sudah berkontribusi dalam penelitian ini, dan semoga kedepan bisa lebih baik dan sempurna lagi.

Surakarta, September 2022

Tim Peneliti



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iii
INTISARI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR BAGAN	ix
GLOSARIUM	x
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II RINGKASAN PUSTAKA	6
BAB III METODE PENELITIAN	10
BAB IV. ANALISIS HASIL	28
BAB V. LUARAN PENELITIAN	30
DAFTAR ACUAN	31
LAMPIRAN	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Contoh hasil karya dengan teknik ecoprint (Gambar sebelah kiri) dan contoh batik tulis.....	9
Gambar 2.	Contoh batik Saugara pola Esok-sore.....	9
Gambar 3.	Pretreatment kain dengan cara dimordan atau mordanting dengan TRO dan Tawas.....	15
Gambar 4.	Pengeringan kain dengan diangin-anginkan	15
Gambar 5.	Mempersiapkan bunga dan daun yang akan ditata atau dirancang di permukaan kain yang akan diproses ecoprint.....	16
Gambar 6.	Pembuatan pola dengan bunga dan dedaunan.....	16
Gambar 7.	Penggulungan kain dengan plastiknya.....	17
Gambar 8.	Pengikatan kain dengan tali raffia.....	17
Gambar 9.	Pengukusan atau steam kain selama 2 jam.....	18
Gambar 10.	Hasil dari proses steam atau pengukusan.....	18
Gambar 11.	Perancangan dedaunan dan bunga untuk proses ecoprint.....	19
Gambar 12.	Hasil ecoprint teknik kukus atau steam.....	20
Gambar 13.	Ecoprint dengan menggunakan teknik pounding atau pukul.....	21
Gambar 14.	Hasil rancangan dari berbagai bentuk daun dan bunga.....	22
Gambar 15.	Hasil rancangan dari hasil eksplorasi motif yang disesuaikan dengan pola ecoprint dengan bersumber pada pola sekar jagad.....	22
Gambar 16.	Ecoprint dengan teknik kukus dikombinasikan dengan batik tulis dengan motif sulur bunga.....	23
Gambar 17.	Ecoprint dengan teknik pounding/pukul yang dikombinasikan dengan batik tulis motif isen sekar jagad.....	23
Gambar 18.	Kain yang sudah diproses ecoprint dilipat dan dimasukkan ke dalam kantong plastik supaya tidak terkena warna naphthol ketika proses pewarnaan.....	24
Gambar 19.	Pencelupan dalam larutan naphthol AS-D dan fiksasi ke dalam larutan garam diazonium Red 3 GL.....	25
Gambar 20.	Pencucian dengan air bersih dan diangin-anginkan.....	25
Gambar 21.	Hasil jadi setelah dicuci dan dibilas dengan air bersih.....	26
Gambar 22.	Detail motif batik yang dikombinasikan dengan motif ecoprint.....	27

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Bagan alir proses penciptaan.....	13
--	----



GLOSARIUM

A

Adiluhung : Tinggi mutunya, berkualitas tinggi.

Artifak : Benda yang memiliki nilai sejarah

Andil : Ambil bagian dalam

C

Canting : Alat untuk membatik tulis yang terbuat dari tembaga

Cat Nabati : Zat pewarna alam dari tumbuhan

Cikal bakal : Asal mula

Corak : motif

Citra : Penggambaran; perwujudan.

D

Dominan : yang paling unggul

E

Ecoprint : Teknik pewarnaan dan pemberian motif pada kain, atau tekstil dengan menggunakan bahan pewarna alami.

Eksis : Keberadaan

Empu : Ahli

Elemen : Unsur

G

Gamelan : Alat musik tradisional Jawa

Gagrak : model

Gaya : Trend; yang sedang diminati

I

Imitasi : Tiruan

Instant : Sesuatu proses yang tidak sewajarnya, hanya sekedar jadi tanpa mempertimbangkan kualitas.

J

Jenang : Bubur

Juru runding : Perwakilan yang ditunjuk untuk melakukan sebuah

rundingan

K

Kanji	: Tepung tapioka
Kacu	: lebar kain, sapu tangan
Keraton	: Istana
Kimono	: Baju tradisional Jepang
Klasik	: Tradisi
Krusial	: Penting
Komposisi	: Susunan, tata susun

L

Luntur	: Berubah atau hilang warna
Lidi	: kerangka daun kelapa yang sudah kering (Sapu lidi : sapu yang terbuat dari sejumlah kerangka daun kelapa yang di ikat jadi satu.

M

Maestro	: Orang yang ahli dibidang seni, empu, pemimpin paduan suara.
Makam	: Kuburan, tempat dikubur orang yang telah meninggal
Malam	: lilin untuk membatik
Motif	: Bagian terkecil dari sebuah ragam hias
Mori	: Katun, kain yang digunakan untuk membatik

O

Organik	: Zat yang berasal dari makhluk hidup
Otoritas	: Kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam Masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya hak untuk bertindak, kekuasaan; ...

P

Pasta	: Zat perekat yang lengket, bahan yang setengah padat
Pakar	: Ahli
Pola	: Pengulangan dari motif
Perintang	: Penghalang

Pranatan : Peraturan
Propaganda : Pesan untuk mempengaruhi seseorang
Pribumi : Penduduk asli

R

Ragam Hias : Ornamen
Ritual : Hal ikhwal ritus, Upacara yang berkaitan dengan agama/keyakinan tertentu.

S

Sarung : pakaian bagaian bawah berbentuk tabung
Sakral : Kebalikan dari Profan
Signifikan : Selaras
Strata : Kelompok jenjang pendidikan tinggi
Saudagar : Pengusaha besar

W

Wayang : Boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seni kerajinan batik sebagai sebuah produk budaya masyarakat Indonesia, muncul sebagai sebuah fenomena budaya yang sarat akan nilai-nilai yang tertuang pada selembar kain melalui serangkaian proses rintang lilin panas (*malam*)¹ dengan alat yang dinamakan *canthing*². Keunikan batik tidak hanya sebatas pada tahapan proses pembuatannya saja yang rumit, akan tetapi juga memerlukan kesabaran, ketekunan serta daya kreasi atau kreatifitas yang tinggi.

Berbagai gaya, ragam hias, tata susun, motif dan warna batik yang ada pada masing-masing daerah pembatikan sangatlah banyak dan bervariasi. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan latar belakang yang mendasari dalam penciptaan batik seperti letak geografis, kepercayaan, adat-istiadat, pranata sosial, serta gaya hidup masyarakat (Anas 1997, 41-42). Ketidak samaan dalam berbagai hal itulah yang menjadikan batik menjadi sebuah hasil budaya yang *adiluhung*, unik serta memiliki makna simbol yang tetap dijaga kelestariannya (Dharsono 2007, 113). Perbedaan

¹ *malam* "adalah istilah yang dipakai atau digunakan oleh para pembatik untuk lilin yang digunakan untuk membatik. Fungsi dari *malam* "ini adalah sebagai bahan *resist* atau perintang warna yang ditorehkan ke permukaan kain. Dalam penggunaannya, *malam* "dibedakan menjadi dua jenis yaitu *malam carikan atau klowongan* "untuk membuat *lakaran* "atau kontur dan *isen* atau isian motif, dan *malam tembo kan* "yang berfungsi untuk menutup pada bidang-bidang yang lebar. Secara kualitas *malam carikan atau klowongan* "lebih baik dibanding dengan *malam tembo kan* ". Kualitas bagus atau tidaknya *malam* "ditentukan oleh sifat *malam* "yang tidak mudah retak ketika sudah melekat di permukaan kain. Bahan pokok dari *malam* "terdiri dari campuran *gondo rukem*, *damar mata kucing*, parafin, *microwax*, lemak binatang, minyak kelapa, *lilin tawon* dan *lilin lanceng* (Susanto 1980, 58-59)

² *Canthing* adalah alat yang digunakan untuk membatik tulis (menorehkan lilin panas/malam) pada permukaan kain yang bekerjanya alat ini menggunakan prinsip "tejana berhubungan". Pada umumnya alat *canthing* ini dibuat dari plat tembaga, namun ada juga yang dibuat dari kuningan. Bentuk *canthing* terdiri dari kepala *canthing (nyamplungan)* yang terbuat dari tembaga atau kuningan dengan bentuk seperti kepala burung, *carat* atau *cucuk* untuk keluarnya malam dan pegangan (*garan*) yang terbuat dari batang *tebu*, bambu, atau kayu. Jenis-jenis *canthing* dibedakan berdasarkan besar kecilnya lobang *carat*, misalkan untuk lobang *carat* yang kecil disebut dengan *canthing isen*, sedang *canthing klowong* untuk lobang *carat* yang sedang dan *canthing tembo kan* untuk lobang *carat* yang besar. (Susanto 1980, 25-26 dan Djoemena 1990, 1)

dalam berbagai hal itulah menjadikan batik menjadi sebuah hasil budaya yang *adiluhung*, unik dan tidak ada habis-habisnya untuk diteliti dan dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan pada saat ini.

Batik *esok-sore* atau sebagian masyarakat menyebutnya batik *pagisore* merupakan salah satu fenomena keberagaman gaya batik Nusantara yang unik dan menarik untuk dikaji. Gaya adalah pola-pola yang membedakan identitas antara kelompok satu dengan kelompok yang lain (Chaney 1996, 40). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) disebutkan bahwa gaya adalah corak (rupa, bentuk, langgam, lagak, laku, cara dan irama (Kamus Umum Bahasa Indonesia 1976, 206).

Dalam buku *Habitus dalam Resistensi dan Gaya Hidup* dijelaskan bahwa gaya mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap kondisi yang berkembang (Takwin 2006, 36-37). Sejalan dengan hal tersebut, Pillang (2006, 81) menjelaskan bahwa gaya terkait dengan pola yang tampil secara berulang-ulang, mempunyai massa (pengikut), komunal, dan mempunyai daur hidup, artinya ada masa kelahiran, tumbuh, puncak, surut dan hilang. Dari beberapa batasan tentang gaya seperti yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya adalah sebuah pola visual karya seni (motif, ragam hias, warna, tata susun) yang muncul dan bertahan dalam kurun waktu tertentu, berdasar situasi dan kondisi yang berkembang pada suatu waktu, serta diikuti oleh sejumlah massa atau pengikut.

Iwan Tirta menyatakan bahwa batik *esok-sore* adalah gaya penataan desain atau tata susun yang memadukan komposisi dua motif yang sama sekali berbeda dalam satu lembar kain panjang yang dibatasi dengan garis diagonal membagi dua tepat di tengah sama panjang (Tirta 2009, 150). Dalam *The 20th Century Batik Masterpiece* disebutkan bahwa batik gaya *esok-sore* adalah kain panjang yang dibuat dua bagian dengan motif yang berlainan, atau dengan motif yang sama tetapi dibuat terbalik (Ramelan 2010, 82). Buku yang lain menyebutkan bahwa gaya batik *esok-sore* adalah batik yang terbagi dua oleh dua motif yang bertemu dibagian tengah kain secara diagonal (Anshori, dan Kusrianto 2013, 275-276).

Kain panjang dengan dua komposisi motif yang berbeda pada gaya *esok-sore* ini dalam penggunaannya bisa digunakan dalam dua waktu atau kesempatan yang berbeda tanpa harus mengganti dengan kain yang lain, karena pada sehelai kain seseorang mendapatkan dua ragam hias yang bersebelahan (Djoemena 1990, 70). Komposisi motif di atas dapat juga dianalogikan dengan suasana waktu yang berbeda antara pagi (*esuk*) yang digambarkan dengan latar belakang cerah dan sore atau malam yang digambarkan dengan latar belakang gelap. Fungsi atau pemakaian motif ini untuk warna yang cerah digunakan pada pagi hari dan satu bagian yang berwarna agak gelap untuk kesempatan sore hari atau malam hari (Ginjar 2015, 153).

Eco printing atau biasa disebut dengan *ecoprint* adalah salah satu teknik memberi warna dan corak (motif) pada kain, kulit atau bahan lainnya dengan menggunakan bahan alami. Bahan alami yang umum digunakan dalam *ecoprint* berasal dari tanaman yang memiliki pigmen warna seperti kulit kayu, beragam jenis daun, bunga, atau bagian tanaman lainnya yang memiliki corak dan warna yang khas. Dalam pembuatan *ecoprint* terdapat 3 teknik yang biasa digunakan, yaitu teknik *pounding* atau teknik pukul, teknik *steaming* atau pengukusan (pengukusan), dan teknik fermentasi. Masing-masing teknik memiliki karakter hasil yang berbeda-beda antara teknik yang satu dengan yang lain.

Kombinasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna gabungan beberapa hal (pengertian, perkara, warna, pasukan) <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/kombinasi>. Kombinasi juga memiliki padanan kata padu padan atau kepaduan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kombinasi adalah menggabungkan atau memadukan dua teknik yaitu *ecoprint* dan batik tulis untuk menciptakan sebuah alternatif desain atau rancangan batik yang berpola *esok-sore*, atau mengadopsi gaya *esok-sore*. Mengacu dari prinsip batik *esok-sore* adalah komposisi motif, pola dan warna yang berbeda yang bisa digunakan untuk dua kesempatan waktu yang berbeda, maka perbedaan teknik ini sangat memungkinkan dijadikan alternatif untuk batik pola *esok-sore*.

Teknik *ecoprint* dengan teknik batik tulis memiliki karakter yang berbeda, hal tersebut menginspirasi untuk memadukan atau mengkombinasikan dua karakter teknik tersebut dalam selembar kain panjang dengan penataan komposisi pola gaya esok-sore. Artinya kombinasi dua teknik tersebut menjadi salah satu alternative dalam penciptaan batik esok-sore, dimana sisi yang satu menggunakan teknik *ecoprint* sedang sisi yang lain menggunakan teknik batik tulis.

1.2. Rumusan Masalah

Beberapa persoalan pokok yang teridentifikasi akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Secara operasional terdapat dua pertanyaan penelitian yang dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana mengkombinasikan teknik *ecoprint* dengan batik tulis?
2. Bagaimana menciptakan komposisi pola esok-sore pada kain panjang dengan mengkombinasikan teknik *ecoprint* dan batik tulis?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Menjelaskan tentang kombinasi teknik *ecoprint* dan batik tulis .
2. Menciptakan komposisi pola esok-sore pada kain panjang dengan mengkombinasikan teknik *ecoprint* dan batik tulis.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi pada :

1. Peneliti dalam rangka mempublikasi temuan hasil penelitiannya, dan diharapkan pula hasil dari penelitian ini mampu menumbuhkan motivasi dalam mengkaji dan meneliti tentang batik dan alternative pengembangannya, serta bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan.
2. Kementerian yang terkait dengan Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi khususnya, pemerintah Indonesia pada umumnya serta para ilmuwan dan peneliti yang fokus pada pengembangan

keilmuan berbasis seni dan budaya, akan mempunyai referensi dan data yang lebih khusus tentang pola esok-sore yang tercipta dari kombinasi teknik ecoprint dan batik tulis.

3. Masyarakat umum tentang panduan praktis dan berbagai hal terkait dengan kombinasi pola *esok-sore* dengan batik sebagai alternative teknik yang dapat dikembangkan lagi.

1.5. Target Capaian/Luaran

1. Terpub lish (*submitted*) pada jurnal ilmiah Internasional berreputasi (Dutch Crossing Journal of Low Countries Studies, <http://www.tandfonline.com>) atau jurnal International ISTE, Arts And Design Studies, <https://www.iiste.org/journals/>
2. Presentasi artikel yang diselenggarakan oleh LPPMPPP



BAB II

RINGKASAN PUSTAKA

Ringkasan pustaka merupakan deskripsi yang berupa ulasan atau ringkasan beberapa tulisan ilmiah terdahulu sebagai bahan pembanding dalam rangka *posisi*ing peneliti dalam kaitannya dengan orisinalitas kajian pada penelitian yang dilakukan. Beberapa karya ilmiah berupa jurnal ilmiah serta buku referensi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Atina Khoiron Nisa, Chairunisa Wiji Hidayati, Farida Ilmayani, 2022 ., Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Jurnal Akademi Komunitas Darussalam Banyuwang, Vol.1, No.5 April 2022 , ISSN: 2810 -0581 (Online)., Pembuatan Motif Pada Kerudung Pasminda dengan Teknik Ecoprint ". Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana cara membuat motif untuk kerudung pasmina dengan teknik ecoprint steam atau pengukusan dengan menggunakan bahan pewarna daun jati. Hasil yang dicapai adalah berupa komposisi motif figurative dan jati yang berwarna ungu (*purple*). Relevansinya adalah adanya kesamaan teknik yang menggunakan steam hanya jenis bahan pewarnanya tidak menggunakan daun jati. Selain itu juga adanya teknik kombinasi dengan batik yang membedakannya (Nisa & Ilmayanti, 2022).

Nindita Clourisa Amaris Susanto dkk, 2021 ., Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS) ; Jurnal LPPM Universitas Islam Malang, Vol. 4 No. 1, 2021 , pp. 111 -117 ., ISSN : 2654 -282 x, eI. ISSN : 2621 -783 x., Pengenalan Ecoprint Guna meningkatkan Ketrampilan Siswa dalam Pemanfaatan Bahan Alam ". Hasil dari pengabdian masyarakat ini berupa pembuatan ecoprint dengan berbagai pewarna alam (daun umbi, bunga, dedaunan yang lain) dengan teknik pound ing atau pukul. Relevansinya dengan penelitian ini pada inovasi pengembangan berbagai pewarna dan teknik yang digunakan. Adapun yang membedakan adalah pada bahan dan teknik yang menggunakan pengukusan (Susanto et al., 2021).

Angga Gilang Pangestu, Ratna Endah Santoso, 2021 „Melayu Arts and Performance Journal; Jurnal ISI Padangpanjang., Vol 4 No.2, Oktober 2021 . E-ISSN : 2656 -3509 , P-ISSN: 2656 -0232 , Perancangan Motif Burung Murai Dengan Teknik Ecoprint Kombinasi Sulam Untuk Outwear” Penelitian ini difokuskan pada menciptakan motif burung murai dengan teknik kombinasi antara ecoprint dan sulam yang difungsikan untuk busana outwear. Bahan kain yang digunakan menggunakan tenun ATBM dengan bahan pewarna daun jati, secang dan jambal. Teknik ecoprint yang digunakan menggunakan teknik steam atau kukus dengan dikombinasikan dengan sulam tangan. Relevansi dengan penelitian ini pada teknik ecoprintnya sedangkan yang membedakan pada kombinasinya yang menggunakan sulam.(Pangestu & Santoso, 2021).

Djanjang Purwa Sedjati, Vincentia Tunjung Sari, 2019 ., Jurnal Corak , Jurnal Seni Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Vol 8 No.1 P-ISSN: 2301 - 6027 , Mix Teknik Ecoprint dan Tekstil Batik Berbahan Warna Tumbuhan dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil.” Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang upaya untuk mencampur (mix) dua teknik ecoprint dengan batik dengan pewarna tumbuhan atau alam untuk menciptakan sebuah karya seni berbasis media tekstil. Relevansinya dengan penelitian ini adalah pada teknik ecoprint dan batik, adapun yang membedakan pada bahan batiknya tidak disebutkan menggunakan bahan pewarna alam dan metode dalam mengkombinasikannya dua teknik tersebut.

Iskandar, dkk., 2017 ., Jurnal Gema, Universitas Islam Batik Surakarta, Thn XXX/52/Agustus-Januari 2017 , ISSN : 0216 -3092 , *“Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia”*. Penelitian ini menjelaskan bahwa seni batik sebagai warisan budaya *adikuhung* , dalam perjalanannya mengalami masa pasang surut dalam hal pencarian dan penemuan identitas kulturalnya. Pada penelitian ini tidak menyoal secara khusus tentang batik gaya esok-sore, tetapi dalam konteks batik secara umum. Dari sisi perubahan pasang surut atau dinamikanya penelitian ini bisa dijadikan referensi.

Selain jurnal ilmiah, terdapat beberapa buku referensi sebagai penunjang

wawasan dan sumber pustaka dalam melihat celah maupun data dukung penelitian. Beberapa buku referensi tersebut antara lain :

JE Jasper dan Mas Pirngadi, 1916 , *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*, Di cetak dengan izin pemerintah dan diedarkan di gravenhage oleh De Boek & Kunstdrukkerij V/H Mouton & Co. Buku ini membahas tentang proses pembuatan batik mulai dari pengetahuan bahan (serat tekstil) seperti kapas dan sutera, berbagai jenis *malam* dan campurannya, peralatan untuk membatik seperti *canthing* tulis dan cap, serta proses pewarnaannya pada kain.

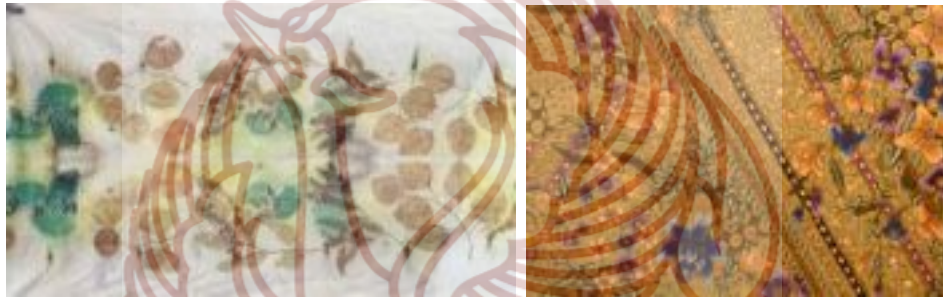
SK Sewan Susanto, 1973 , *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia, Yogyakarta, 503 halaman. Pada buku ini dijelaskan secara detail dan sistematis tentang seni kerajinan batik di Indonesia, dari sejarah perkembangan batik, berbagai istilah dalam teknik batik, alat dan bahan, motif dan ragam hias, pewarnaan batik, sampai dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam proses perjalanan batik seperti *KRHT* Harjonagoro, Bintang Sudibyo, Iwan Tirta dan Amri Yahya. Buku ini dalam dunia pembatikan merupakan buku induk yang banyak dijadikan panduan dan referensi berbagai kalangan yang ingin mendalami masalah tekstil pada umumnya dan batik pada khususnya.

SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*, Prasista, Yogyakarta, 2007 , menjelaskan tentang ide dasar penciptaan seni kriya dari masa ke masa. Buku ini juga menjelaskan tentang Teori Estetik *Trilogi Keseimbangan*. Dijelaskan pula tentang metode penciptaan seni kriya dengan pola tiga tahap enam langkah yakni tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan yang dapat membantu perancang untuk mendalami metode perancangan dalam berkarya.

I.C. Van Hout, 2018 , *Indonesian Textiles at the Tropenmuseum*, LM Publishers, Amsterdam, 231 halaman. Buku ini banyak bercerita tentang tekstil Indonesia yang dikoleksi oleh Tropenmuseum Belanda. Diceritakan juga sejarah perkembangannya, bahan dan teknik pembuatan desain motif yang berkembang di

Indonesia baik yang *structural design* (tenun, tenun ikat) maupun yang *surface design* (batik, jumputan).

Dari beberapa penelitian dan tulisan para peneliti dan penulis terdahulu, kesemuanya secara khusus tidak membahas secara khusus tentang kombinasi teknik ecoprint dan batik tulis, akan tetapi lebih menjelaskan secara umum tentang alternative teknik ecoprint dan batik gaya *esok-sore*. Berpijak dari hal tersebut, maka penelitian ini berpeluang untuk menghasilkan temuan terkait kombinasi dua teknik untuk menghasilkan pola batik esok-sore yang menarik.



Gambar 1. Contoh hasil karya dengan teknik ecoprint (Gambar sebelah kiri) dan contoh batik tulis (Gambar sebelah kanan). (Dok. Purnomo, 2019)



Gambar 2. Contoh batik Saudagaran pola Esok-sore (Repro : Hartono Sumarsono, 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau teknik yang digunakan dalam menjawab berbagai persoalan penelitian seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, serta analisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain dan pendekatan penciptaan karya seni. Alasannya adalah mengingat batik pola esok-sore merupakan karya karya seni yang mempertimbangkan fungsi dalam pemakaian, maka pendekatan desain tekstil dan kreasi artistik merupakan pilihan untuk menentukan metode yang digunakan. Terdapat beberapa tahapan penting dalam proses desain tekstil seperti yang disampaikan Nanang Rizali (2006 : 41) yang menjelaskan tahapan yang berupa aspek fungsi, estetika, bahan dan proses. Keempat aspek atau pertimbangan perancangan ini masih didukung dengan pertimbangan terhadap aspek mode.

Unsur- unsur desain yang terpenting pada desain produk tekstil adalah garis ruang (space), bentuk (shape form), warna, dan tekstur. Seorang desainer kreatif akan memanfaatkan unsur desain semaksimal mungkin. Pemanfaatan unsur desain dapat menentukan sifat (karakteristik) dan membentuk estetis secara rupa. Unsur desain harus dapat dikemas dan dipadukan satu sama lain. Pengemasan unsur desain memerlukan prinsip desain. Nanang Rizali (2006 :43) menjelaskan prinsip desain pada bidang seni rupa khususnya desain tekstil yang terdiri dari irama, keseimbangan, pusat perhatian (emphasis). Dalam penciptaan desain dapat diasosiasikan wujud-wujud elemen dasar seperti garis, bidang, tekstur, dan warna sebagai anak timbangan pada sebuah neraca "(Nanang Rizali, 2006 :45)". Garis, bidang, tekstur, dan warna merupakan bagian dari wujud (appearances) dari estetika sebuah desain.

Menurut Gustami (2007) terdapat tiga tahap enam langkah dalam menciptakan sebuah karya seni kriya. Tiga tahap tersebut adalah tahap eksplorasi, tahap eksperimentasi dan tahap perwujudan.

Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.

Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.

Tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau kedalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional.

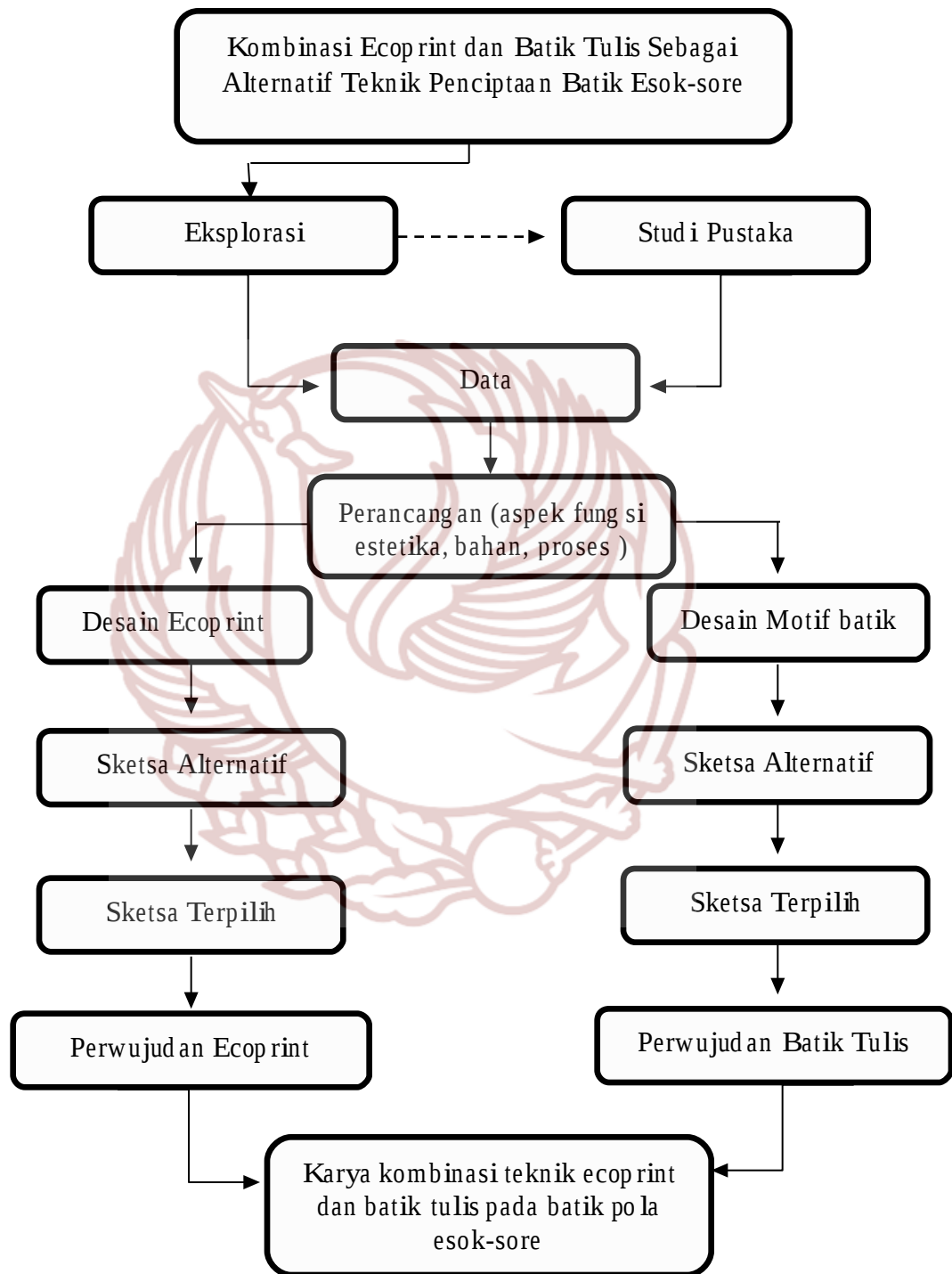
Terdapat perbedaan antara penciptaan seni kriya murni dengan kriya fungsional, sebab penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi sejak awal belum diketahui hasil akhir yang hendak dicapai secara pasti (masih terjadi eksplorasi, inovasi dan improvisasi dalam proses perwujudan), sedang seni kriya fungsional/layanan publik, sejak awal telah diketahui hasil yang hendak dicapai berdasarkan desain atau gambar teknik yang lengkap.

Ketiga tahap di atas dapat diuraikan menjadi enam langkah yaitu:

1. Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi & informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan.
2. Penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk dan unsur estetis, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi keuangan pemecahan masalah yang ditawarkan.

3. Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Hal yang menjadi pertimbangan dalam tahap ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetis, gaya, filosofi, pesan makna, nilai ekonomi serta peluang pasar ke depan.
4. Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model prototipe. Model prototipe dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan.
5. Perwujudan realisasi rancangan/prototipe kedalam karya nyata sampai finishing dan kemasan.
6. Melakukan analisis dan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran/response dari masyarakat, dengan maksud untuk mendapatkan apresiasi atau kritisi terhadap pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non-fisik. Untuk karya fungsional jika berbagai pertimbangan/kriteria telah terpenuhi maka karya tersebut siap diproduksi. Hal tersebut berbeda dengan karya kriya sebagai ungkapan pribadi/murni, yang kekuatannya terletak pada kesuksesan mengemas segi spirit, ruh, dan jiwa keseniannya, termasuk penugasan wujud fisik, makna, dan pesan sosial kultural yang dikandungnya..

Kedua pendekatan tersebut di atas di padukan sehingga perwujudan sebuah karya batik pola esok-sore yang merupakan karya kriya sekaligus rancangan atau desain tekstil yang mengacu pada pertimbangan fungsi dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pada ranah penciptaan karya.



Bagan 1. Bagan alir proses penciptaan

PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya diawali dengan tahapan eksplorasi bahan dan eksplorasi teknik. Untuk eksplorasi bahan mencakup bahan dasar kain dan bahan pewarna yang digunakan. Pada proses penciptaan karya ini setelah melalui tahap eksplorasi bahan ditentukan menggunakan kain dengan bahan katun dengan kombinasi bahan pewarna alam untuk ecoprint dan bahan pewarna naphthol untuk batiknya. *Pretreatmen* awal untuk bahan kain katun dengan cara *mordanting* kain. Fungsi dari *mordanting* adalah untuk membuka serat-serat kain supaya dalam proses pewarnaan hasilnya lebih maksimal. Proses ecoprint dilakukan di awal, baru setelah ecoprint selesai baru kemudian sisi kain yang masih kosong diisi dengan motif melalui teknik batik tulis. Untuk mencapai hasil sesuai yang diharapkan dalam proses ecoprint ini dicoba digunakan 2 cara yang berbeda.

Teknik ecoprint eksperimen 1.

Pretreatmen kain katun primissima 2,5 m dengan cara dimordan dengan TRO dan tawas dalam 1,5 liter air. Air direbus sampai mendidih bersama kain yang sudah diberi TRO dan tawas selama 30 menit. Setelah dingin kain dicuci sampai bersih, kemudian dimasukkan ke dalam larutan tawas dan tunjung selama 30 menit. Setelah itu kain dititirkan dan diangin-anginkan sampai setengah kering.

Tahap selanjutnya adalah menaruh kain di atas plastic seukuran kain (2,5 m) kemudian menata atau mendisain beberapa daun dan bunga yang akan digunakan sebagai motif untuk ecoprint. Dalam eksperimen ini digunakan daun dan bunga kenikir, bunga marigold dan bunga insulin. Setelah dirasa cukup kemudian kain digulung dan diikat dengan raffia, untuk kemudian di steam atau di kukus selama dua jam. Setelah dua jam, gulungan kain dibiarkan dingin dahulu baru kemudian dibuka untuk melihat hasilnya.



Gambar 3. Pretreatmen kain dengan cara dimordan atau mordanting dengan TRO dan Tawas (50 gr : 50 gr) dalam 1,5 air dan dimasak sampai mendidih selama 30 menit. Selesai di mordan kain di masukkan dalam larutan tawas dan tunjung selama 30 menit.



Gambar 4. Kain kemudian di tiriskan dan di angin-anginkan sampai setengah kering, untuk selanjutnya di letakkan di atas plastic seukuran kain untuk dirancang atau di desain motifnya dengan menggun akan daun dan bung a yang sudah dipersiapkan



Gambar 5. Mempersiapkan bunga dan daun yang akan ditata atau dirancang di permukaan kain yang akan diproses ecoprint. Pada eksperimen ini menggunakan daun dan bunga kenikir, marigold, dan daun dan bunga insulin



Gambar 6. Bunga dan dedaunan ditata sedemikian rupa sehingga membuat pola atau motif tertentu. Perancangan ini dibuat pada sisi sebelah kain mengingat akan dibuat pola esuk-sore yang menggunakan teknik yang lain (batik tulis)



Gambar 7. Setelah dirasa sesuai dan menarik, kain kemudian digulung beserta plastiknya, dan untuk selanjutnya ditali dengan raffia.



Gambar 8. Kain digulung bersama dengan plastiknya dan di ikat dengan tali raffia



Gambar 9. Kain kemudian di steam atau di kukus selama 2 jam. Setelah dingin kemudian ikatan dibuka dan dapat dilihat hasilnya dari ecoprint teknik steam atau kukus.



Gambar 10. Kain setelah dingin, dibuka talinya dan dapat terlihat hasilnya untuk teknik ecoprint dengan fiksasi kukus atau steam.

Teknik ecoprint eksperimen 2

Pada eksperimen ini proses mordant menggunakan bahan yang berbeda yaitu soda abu 50 gr yang dilarutkan dalam 1,5 liter air, kemudian kain direbus sampai mendidih bersama larutan soda abu selama 30 menit. Setelah dingin kain dimasukkan ke dalam larutan tawas dan tunjung selama 30 menit, lalu ditiriskan sampai setengah kering. Setelah itu kain siap diproses ecoprint dengan teknik kukus. Dedaunan yang digunakan ditambah dengan daun jati muda, yang hasilnya seperti terlihat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 11. Dedaunan dan bunga ditata sedemikian rupa dengan ditambah daun jati muda. Selanjutnya kain digulung bersamaan dengan plastiknya kemudian diikat atau di tali dengan tali raffia, dan kemudian dilakukan pengukusan atau di steam selama 2 jam. Kain setelah dingin, dibuka talinya dan dapat terlihat hasilnya untuk teknik ecoprint dengan fiksasi kukus atau steam.



Gambar 12. Kain setelah dingin, dibuka talinya dan dapat terlihat hasilnya untuk teknik ecoprint dengan fiksasi kukus atau steam dengan mordan soda abu dengan penambahan untuk motifnya menggunakan daun jati muda.

Teknik ecoprint eksperimen 3.

Pada eksperimen ke 3 ini menggunakan teknik pukul atau pound ing. Langkah pertama sebelum kain di ecoprint terlebih dahulu kain di mordant (di pretreatment dengan direndam pada air tawas dengan perbandingan 1,5 liter air : 50 gr tawas). Air dan tawas direbus selama 30 menit, kemudian kain dimasukkan dan didiamkan selama satu malam. Setelah direndam satu malam kain dicuci bersih dan diangin-anginkan hingga kering. Fungsi dari mordanting ini adalah untuk membuka serat-serat kain supaya zat pigmen daun atau bunga mudah meresap pada serat-serat kain.

Setelah proses mordanting selesai, kain siap untuk di ecoprint dengan teknik pound ing atau pukul.

Setelah kain siap, langkah selanjutnya adalah menggelar plastic tebal atau kertas untuk alas kain. Setelah itu kain diletakkan diatasnya, baru kemudian bunga atau dedaunan diletakkan di atas kain (hanya setengah dari lebar/panjang kain yang akan di pound ing, kemudian kain di lipat menutupi daun/bunga. Setelah siap, daun atau bunga dipukul-pukul secara perlahan lahan dengan pemukul khusus (dari kayu atau karet supaya kain tidak robek) dan hasilnya pigmen dari dedaunan atau bunga akan menempel pada kain. Setelah selesai semuanya, baru kemudian kain di fiksasi atau dikunci dengan menggunakan tawas dan garam selama 60 menit. Setelah itu kain di keringkan. Setelah kain kering baru kemudian di cuci dengan detergen sampai bersih dan di seterika dan kain siap digunakan.



Gambar 13. Ecoprint dengan menggunakan teknik pound ing atau pukul, tampak daun yang berada di bawah kain yang di lipat setengahnya

Tahap kedua setelah eksplorasi adalah tahap perancangan atau desain. Pada tahap kedua ini dilakukan proses perancangan atau pembuatan desain ecoprintnya yang meliputi pemilihan bentuk dan warna dedaunan atau bunga serta teknik yang

digunakan dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti aspek fungsi, keindahan, proses dan aspek pasar. Dari berbagai bentuk dedaunan dan bunga serta kemungkinan warna yang dihasilkan disusun dengan komposisi sedemikian rupa sehingga membentuk motif ecoprint yang menarik. Selain merancang ecoprint, pada tahap ini juga merancang motif batik untuk diproses pada sisi yang lainnya, untuk kemudian digabungkan atau dikombinasikan dengan motif ecoprint.



Gambar 14. Hasil rancangan dari berbagai bentuk daun dan bunga dengan mempertimbangkan bentuk daun dan warna yang disusun membentuk pola yang diproses melalui teknik pound ing.



Gambar 15. Hasil rancangan dari hasil eksplorasi motif yang disesuaikan dengan pola ecoprint dengan bersumber pada pola sekar jagad

Tahapan selanjutnya setelah perancangan atau desain adalah tahap perwujudan karya. Pada tahapan ini merupakan tahapan eksekusi karya yang akan diterapkan pada kain panjang dengan pola esuk-sore. Dengan melalui berbagai aspek atau pertimbangan rancangan motif dan warna terpilih untuk kemudian dieksekusi baik untuk proses ecoprintnya maupun proses batik tulisnya.

Pada tahapan perwujudan ini setelah kain di ecoprint dengan teknik kukus maupun dengan teknik pound ing adalah proses pembatikan. Pada proses pembatikan ini langkah yang pertama adalah membuat desain atau rancangan motif pada sisi kain yang belum di ecoprint. Pada pembuatan kombinasi antara teknik ecoprint dan batik tulis untuk pola esuk-sore ini menggunakan pola pembagian tengah secara vertical dan menyerong.



Gambar 16. Ecoprint dengan teknik kukus di kombinasikan dengan batik tulis dengan motif sulur bunga dan daun yang melebar kain. Pola esuk-sore yang digunakan menggunakan pola garis lurus/vertical tepat di tengah



Gambar 17. Ecoprint dengan teknik pound ing/pukul yang dikombinasikan dengan batik tulis motif isen sekar jagad dengan posisi pola esuk-sore yang menyerong

Selanjutnya setelah tahap pencantingan atau klowongan adalah tahap pewarnaan. Pada tahapan ini bahan pewarna yang digunakan menggunakan bahan pewarna sintetis jenis naphthol. Pertimbangan dalam pemilihan zat pewarna jenis naphthol ini adalah selain praktis juga warna yang dihasilkan cukup solid dan tahan luntur.

Tahapan proses pewarnaan untuk ecoprint teknik kukus menggunakan naphthol AS-D dengan Garam Biru BB yang menghasilkan warna biru tua. Sedangkan untuk ecoprint yang menggunakan teknik pounding menggunakan naphthol AS-D dengan Garam Red 3GL yang menghasilkan warna merah kecoklatan. Sebelum kain yang sudah di ecoprint diwarnai, terlebih dahulu kain sudah di ecoprint dibungkus dengan plastic supaya dalam proses pewarnaan tidak terkena naphthol. Setelah dirasa aman, maka proses selanjutnya adalah memasukkan klowongan batik tulis ke dalam larutan naphthol, kemudian langsung di fiksasi dengan larutan garam sesuai dengan arah warna yang dituju, misal garam Biru BB untuk warna biru, dan garam Red 3GL untuk warna merah kecoklatan.



Gambar 18. Kain yang sudah diproses ecoprint di lipat dan dimasukkan ke dalam kantong plastic supaya tidak terkena warna naphthol ketika proses pewarnaan



Gambar 19. Setelah kain di celupkan dalam larutan naphtol AS-D, selanjutnya di masukkan kedalam larutan garam diazonium Red 3 GL dan warna yang dihasilkan merah seperti contoh gambar.



Gambar 20. Setelah di masukkan dalam larutan garam warna akan muncul dan langsung terfiksasi, setelah itu di bilas denga air bersih dan di ang in ang inkan.



Gambar 21. Hasil jadi setelah di cuci dan dibilas dengan air bersih kemudian di ang in-ang inkan ditempat teduh (tidak terkena sinr matahari secara lang sung.



Gambar 22. Detail motif batik yang di kombinasikan dengan motif ecoprint . Warna merah polla sekar jagad dengan ecoprint teknik pound ing, sedang warna biru pola sulur bunga kenikir dengan ecoprint teknik kukus

HASIL JADI



Karya 1 : Batik Esuk-sore kombinasi batik tulis dan ecoprint **motif sulur kembang kenikir dan daun jati.** Ukuran 110 x 250 cm. Proses kombinasi batik tulis dengan pewarnaan naphтол dengan ecoprint teknik kukus atau steam.



Karya 2 : Batik Esuk-sore kombinasi batik tulis dan ecoprint **motif sekar jagad dan daun suplir.** Ukuran 110 x 250 cm. Proses kombinasi batik tulis dengan pewarna naphтол dengan ecoprint teknik pound ing atau pu kul.

BAB IV

ANALISIS HASIL

Analisis hasil dari kombinasi teknik ecoprint dan batik tulis untuk membuat batik esuk-sore dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dalam hal pemilihan bahan dedaunan maupun bunga yang akan dijadikan motif dengan teknik ecoprint perlu diidentifikasi karakter warna yang muncul dan bentuknya. Selain itu juga perlu dipertimbangkan juga teknik apa yang akan digunakan dalam pembuatan ecoprint, apakah menggunakan teknik pound ing (pukul) atau menggunakan teknik kukus (steam). Pada pembuatan ecoprint kali ini menggunakan dua teknik yang satu menggunakan teknik pound ing dan yang satunya lagi menggunakan teknik steam atau pengukusan. Motif yang dihasilkan dari dua teknik tersebut memiliki keunggulan dan kekurangan dari masing-masing teknik.

Keunggulan pada teknik pound ing atau pemukulan pada warna dan bentuknya bisa terlihat lebih jelas sesuai karakter bentuk masing-masing dedaunan atau bunga yang dijadikan obyek motif, sedangkan kekurangannya pada kekuatan kain yang dipukul bisa robek apabila cara memukulnya terlalu kuat, sehingga perlu kehati-hatian dalam menggunakan teknik ini. Selain itu juga waktu yang dibutuhkan relative agak lama karena perlu satu persatu untuk memunculkan bentuk motif dedaunannya.

Berbeda dengan teknik pound ing, keunggulan untuk teknik steam atau kukus terletak pada prosesnya lebih cepat dan mudah, hanya yang perlu diperhatikan ketika menggunakan teknik ini dalam pembuatan ecoprint adalah dalam memilih dedaunan atau bunga yang bisa mengeluarkan warna seperti daun jati muda, daun papaya bunga kenikir serta bunga telang. Kelemahan atau kekurangan dari teknik kukus ini adaah pada warna yang dibayangkan tidak bisa sesuai yang diharapkan apabila terjadi kesalahan dalam memilih dedaunan atau bunga. Hasil dari teknik ini dapat terlihat

setelah jadi atau setelah kain dikukus, sehingga kadang hasil yang terlihat tidak sesuai ekspektasi yang kita harapkan.

Berkenan dengan teknik batik tulis dan pewarnaannya terkendala pada proses pewarnaannya ketika menggunakan zat pewarna sintetis naphthol atau remasol. Ketika menggunakan zat pewarna naphthol kita harus tahu arah warna yang akan muncul ketika naphthol bertemu dengan garam diazonium, karena warna yang muncul pada larutan naphthol bukan warna yang sesungguhnya, melainkan warna larutan naphthol itu sendiri dan akan berubah warna ketika bertemu atau bereaksi dengan garam diazonium. Demikian halnya apabila menggunakan bahan pewarna remasol akan terkendala pada fiksasinya dengan waterglass yang membutuhkan waktu yang relative lama.

Dari hasil kombinasi teknik ecoprint dengan batik tulis yang difungsikan untuk batik pola esuk-sore akan terasa lebih mengena ketika proses pewarnaan pada batik tulisnya menggunakan bahan pewarna alam. Perpaduan kombinasi yang muncul dari ecoprint dan batik tulis dengan pewarna alam dirasa akan lebih menyatukan dua karakter proses yang berbeda akan tetapi sama-sama menggunakan warna alam sebagai bahan pewarna untuk motifnya.

BAB V

LUARAN PENELITIAN

Luran wajib dari hasil penelitian ini adalah draft artikel yang tersubmitted untuk jurnal nasional sinta 2 atau jurnal internasional (draft artikel terlampir). Selain itu terdapat luaran tambahan berupa media ajar teknik kombinasi ecoprint dengan batik tulis.



DAFTAR ACUAN

- Becker, Howard Saul. 1982 . *Art Worlds*. United States : University of California Press.
- Chaney, David. 1996 . *Life Style* (Sebuah Pengantar Komprehensif). Yogyakarta : Jalasutra.
- Dharsono . 2007 . *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: Penerbit ISI Press Solo.
- Gustami, SP, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: He Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia., Butir-Butir Mutiara Estetika Timur* (Yogyakarta: Prasista, 2007)
- Kartika, Sony .Dharsono . 2016 . *Seni Rupa Modern*. Surakarta : Penerbit ISI Press Solo.
- Djoemena, Nian S. 1980 . *Batik dan Mitra, Batik and Its Kind*. Jakarta : Djambatan.
- _____, 1990 . *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning*. Jakarta : Djambatan.
- Donahue, Leo O. 1982 . *Encyclopedia of Batik Designs*. London : Art Alliance Press and Cornwall Books.
- Ishwara, Helen, LR Supriyanto Yahya, dan Xenia Moeis. 2011 . *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Iskandar, dkk. 2017 . 'Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia "Jurnal Gema. Universitas Islam Batik Surakarta, Thn XXX/52/Agustus-Januari. ISSN : 0216 -3092 .
- Indarmaji. 1993 . *Seni Kerajinan Batik*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata DIY.
- Kartika, Sony. Dharsono . *Kreasi Artistik*. Surakarta : LPKBN Citra Sains, 2016 .
- Moeleong , Lexy J. 1996 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- _____, 2005 . *Metodo logi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Parmono , Kartini. 2013 . *'Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Kawung '* Jurnal Filsafat. Universitas Gajah Mada. Agustus. Vol.23 No. 2.
- Piliang , Yasraf Amir. 2004 . *Dunia yang dilipat*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Poerwanto, dkk. 2012 . *Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisir Sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus '* Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial. Universitas Al-Azhar Indonesia. September.Vol 1. No.4.
- Purnomo, Muhammad Arif Jati. 2012 . *Mutiara terpendam di masa Pendudukan Jepang di Pekalongan itu bernama Batik Djawa Hokokai*. Surakarta: ISI Press.
- Ramelan, Tumbu. et al. 2010 . *The 20th Century Batik Masterpieces*. Jakarta : KR Communications.
- Rizali, Nanang . 2012 . *Metode Perancangan Tekstil* Surakarta : UNS Press.
- Sedjati, Danjang Purwo; Sari,Vicentia Tunjung . 2019 . *Mix Teknik Ecoprint dan Tekstil Batik Berbahan Warna Tumbuhan dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil*." Jurnal Corak. Jurnal Seni Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Vol 8 No.1. P-ISSN: 2301 -6027
- Nisa, A. K., & Ilmayanti, F. (2022). Pembuatan Motif Pada Kerudung Pasmia Dengan Teknik Ecoprint. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1238 -1242 .
- Pangestu, A. G., & Santoso, R. E. (2021). PERANCANGAN MOTIF BURUNG MURAI DENGAN TEKNIK ECOPRINT KOMBINASI SULAM UNTUK OUTWEAR. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 182 -187 .
- Susanto, N. C. A., Latief, M., Puspitasari, R. D., Bemis, R., & Heriyanti, H. (2021). Pengenalan ecoprint guna meningkatkan keterampilan siswa dalam pemanfaatan bahan alam. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 111 -117 .